

Kesadaran Menulis di Lingkungan Perguruan Tinggi Rendah

Rabu, 15-06-2011

Yogyakarta- 7500 judul buku yang diterbitkan di Indonesia setiap tahunnya. Padahal Indonesia memiliki potensi besar untuk menuliskan karya-karya akademis seperti buku karena memiliki jumlah pasar yang luas. Hal ini jika dibandingkan dengan negara maju seperti Amerika Serikat yang mampu menuliskan 75000 judul buku setiap tahunnya.

Hal ini disampaikan Direktur Penelitian Negeri Pustaka, Dedi Arsyad dalam diskusi penulisan buku yang diselenggarakan Komunitas Perpustakaan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (KPI-UMY) di Kampus Terpadu UMY Sedoa (14/6).

Lebih lanjut Dedi menjelaskan bahwa jumlah terbitan buku mengindikasikan masih rendahnya budaya menulis di lingkungan masyarakat kampus. "Khususnya menulis buku. Bahkan buku ajar di Perguruan Tinggi jauh lebih sedikit dibandingkan buku-buku ringan yang hanya menghibur tren pasar sesaat," jelasnya.

Dalam penuturan Dedi, banyak buku yang digunakan sebagai buku pembelajaran di kampus justru sedikit yang merupakan hasil karya dosen yang bersangkutan. "Padahal dosen yang mengajar haruslah yang memiliki pemahaman baik terhadap kondisi belajar mengajar maupun politik dan kemampuan mahasiswa. Selain itu dosen juga mengetahui apa yang seharusnya diberikan kepada mahasiswa," ujarnya.

Dedi menambahkan adanya minat bahwa menulis perlu untuk menjadi salah satu hambatan dalam menulis buku. "Selain itu hambatan menulis tidak punya waktu, inspirasi yang tak kunjung datang, sulitnya memulai tulisan, ragu-ragu tidak percaya diri serta adanya anggapan bahwa menulis buku tidak menguntungkan," ungkapnya.

Padahal menurutnya menulis bukanlah persoalan berat atau tidak. Setiap orang bisa menulis apabila di hadapan dosen yang sudah menjadi bagian dari aktivitasnya. "Menulis di waktu yang senggang juga bisa dilakukan untuk menulis. Karena menulis bisa dilakukan dengan berkelanjutan. Apabila ide belum muncul bisa dilakukan dengan banyak membaca dan berdiskusi dengan orang-orang. Dan untuk membangun sikap percaya diri dengan keyakinan diri sendiri bahwa gagasan yang ditulis adalah gagasan yang dibutuhkan orang-orang atau paling tidak dibutuhkan mahasiswa tempat mengajar," tuturnya.

Terkait langkah-langkah dalam menulis buku, Dedi menambahkan bisa diawali dengan mencari ide-ide kreatif dan inovatif. "Mulailah membaca atau berinteraksi dengan berbagai pihak. Kemudian mengumpulkan materi tulisan dan menulis menulis esai atau membuat tema, outline dan bab sub bab.

Hal yang perlu diingat bahwa menulis bukan sekedar alat untuk kebutuhan materi esai. Menulis seharusnya menjadi bagian dari kehidupan akademik. Karena melalui menulis kita bisa ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk generasi-generasi mendatang," ungkapnya.

(www.umi.ac.id)